

MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP PRESTASI BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Annisa Dewi Larasati, Lilis Madyawati, Tabah Subekti

Prodi PGSD, Fakultas KIP, Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: Annisadewi_Larasati@yahoo.com

Abstract

This research aims to determine the effect of the example non example models of learning achievement in Social science Students of State Elementary School Grade 1 Maduretno Kaliangkrik Magelang. The approach used in this study the pre-experimental research, design The One Group Pretest-Posttest Design, by 9 meetings, are given treatment through learning in the classroom. The subjects of this study were 15 students who have learning achievement of Social Sciences is low. The sampling technique used is saturated sampling technique. There are two variables used in the research are: the dependent variable in the form of learning achievement of Social Sciences, as well as the independent variable in the form of a model example of non example. The data collection technique used is the learning achievement test Social Sciences. The results of a study reported an average score early measurement of learning achievement of Social Sciences students is 56.80, while the average score of the final measurement of learning achievement of Social Sciences students are reaching 77,87. Hypothesis testing using analytical techniques Wilcoxon signed rank test with SPSS for windows version 22.00. Based on the analysis of achievement learn there is a difference of Social Sciences students between the initial measurement and the final measurement with the value of Z at -3415 with sig 0,000 (sig <0.05), which means that there is a model example of non example influence the learning achievement of Social Sciences.

Key word ; *Learning Achievement in Social Sciences, Model Non Example Example.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu dan perkembangan masyarakat untuk hal yang lebih baik. Melalui pendidikan dapat melahirkan manusia yang berwawasan luas serta dapat menyumbangkan suatu kreativitas dari hasil belajar yang mereka peroleh.

Pendidikan dapat diperoleh melalui pembelajaran di lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Makna dari Pembelajaran itu sendiri adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik (Warsita, 2008:85).

Melalui kegiatan pembelajaran siswa sekolah dasar pada tahap awal sudah semestinya terbekali ilmu-ilmu pengetahuan yang berasal dari mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum pendidikan salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat.

Mengingat bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial juga merupakan hal yang penting untuk masa depan

dan kebutuhan siswa yang akan mereka bawa hingga menuju lingkungan sekitarnya, maka sebagai seorang guru perlu memilih dan menggunakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan siswa mampu memahami apa yang telah disampaikan oleh guru.

Joyce (dalam Sutirman, 2013: 22) mengemukakan bahwa melalui model yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran apabila siswa mampu menerima dengan baik, maka akan dapat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan menggunakan model inovatif *example non example* akan dapat membantu guru dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dari sebelumnya yang masih rendah.

Winkel (dalam Sanjaya, 2011:16) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas dapat menentukan hasil dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Salah satunya prestasi belajar siswa dapat diukur dengan materi yang akan disampaikan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Menerapkan model pembelajaran *example non example* sebagai alat bantu guru dalam memberikan materi kepada siswa dengan menggunakan media gambar yang jelas, sehingga siswa akan lebih cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Model *example non example* merupakan model yang akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi, karena materi dapat disajikan dalam bentuk gambar yang menarik dan jelas.

Menurut Hetika (2008: 23), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Jhonson & Jhonson, (2002) terdapat 3 definisi di antaranya :

“achievement related behavior (ability to communicate, cooperative, perform certain activities and solve complex problem), (b) achievement related products (writing rhemes or product report, art product, craft product) or (c) achievement related attitude and dispositions (pride in the work, desire to improve continually one’s competencies, commitment to quality, internal locus of control, self esteem)”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar telah berkembang menurut hubungannya yaitu prestasi yang berhubungan dengan tingkah laku, prestasi yang berhubungan dengan hasil prestasi dan berhubungan dengan sikap dan waktu.

Sudjana (2010 : 10) prestasi belajar adalah hasil yang diberikan oleh guru kepada siswa berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari banyak tidaknya materi pelajaran yang telah dikuasai setelah terjadinya proses belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka prestasi belajar merupakan suatu usaha maksimal dalam tingkat pencapaian penguasaan hasil dari kegiatan belajar, yang dapat dilihat melalui tingkah laku, sikap/perilaku siswa yang diukur melalui tes serta disajikan dalam bentuk nilai.

Menurut Soemantri (Sapriya, 2009: 11) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut “National Council for the Social Studies” (NCSS) dalam Sapriyah (2014:10) adalah :

“Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated,

systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Studi Sosial adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi sipil. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan terkoordinasi, studi sistematis menggambar atas disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam budaya, demokrasi di dunia saling tergantung.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang hubungan sosial yang akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat sebagai bekal kemandirian dan kedewasaan kita pada kehidupan kita dengan lingkungan sekitar.

Indikator prestasi belajar berdasarkan teori Bloom dijelaskan oleh Oliva (1992: 383), diantaranya, *Cognitive Domain (Bidang Kognitif)* Benjamin S. Bloom defined the cognitive domain as including objectives that “deal with the recall or recognition of knowledge and the development of intellectual abilities and skills. Cognitive learning, which involve the mental, processing, range from memorization to the ability to think and solve problem. Artinya: Bloom menjelaskan bahwa bidang kognitif termasuk tujuan yang berhubungan dengan mengingat atau mengenali pengetahuan dan pengembangan dari kemampuan dan keterampilan intelektual. Indikator yang ke dua adalah, *Affective Domain (Bidang Afektif)* affective domain as including objectives that “emphasize a feeling tone, as emotion, or a degree of acceptance or rejection. “affective learnings encompass the emotions, feelings, beliefs, attitudes, and value. Artinya bahwa bidang afektif termasuk tujuan dalam menegaskan nada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan dan penolakan. Pembelajaran afektif meliputi emosi, perasaan, sikap dan nilai. Menurut Krathwohl (2003: 95) menggambarkan bagian-bagian/ranah dari domain afektif diantaranya, *Receiving (attending), Responding, Valuing, Organization, dan Characterization.*

Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Slameto (2010 : 65) , faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal. *Pertama*, Faktor *Internal*. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya, diantaranya, faktor fisiologis (Jasmani). Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek. Terdapat beberapa faktor dari fisiologis (jasmani) di antaranya, keletihan indra siswa, keletihan fisik siswa, dan keletihan mental siswa. *Kedua* Faktor psikologis. Setiap siswa, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Terdapat beberapa faktor dari psikologis di antaranya, intelegensi/ kecerdasan, minat, bakat, motivasi, dan konsep diri. *Ketiga* Faktor *Eksternal*. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri diantaranya, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor masyarakat

Ahmadi (2005: 40) mengklasifikasikan beberapa upaya dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, di antaranya, Tujuan yaitu menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan yang harus ditempuh, Metode, Model, Media dan Alat akan meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, metode, model, media dan alat merupakan komponen yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program pengajaran dan tujuan belajar, Bahan atau Materi, dalam pemilihan materi atau bahan pembelajaran yang akan diajarkan oleh guru perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan Evaluasi merupakan langkah terakhir yang dilaksanakan untuk mengetahui hasil akhir prestasi belajar Ilmu pengetahuan Sosial.

Seorang siswa diindikasikan memiliki prestasi belajar baik, apabila, *pertama* mampu mendefinisikan tentang kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam, baik di daerah sekitarnya ataupun di daerah luar lingkungan sekitar, beserta perangkatnya, *kedua* memahami manfaat dari kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam baik yang ada di lingkungan sekitar ataupun luar, *ketiga* dapat menjelaskan dan menyebutkan perbedaan dari kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi; *keempat* memberikan contoh dari kegiatan ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya alam; *kelima* menjelaskan perbedaan

sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan yang tidak dapat diperbaharui; dan *keenam* menjelaskan kegiatan ekonomi pada setiap daerah misalnya daerah daratan tinggi, daerah dataran rendah, dan daerah pantai. Menurut kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) indikator keberhasilan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut diatas nilai ketuntasan minimal (KKM).

Model Pembelajaran *Example Non Example* menurut Suyatno, (2009:73) merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram serta tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi. Sajian gambar ditempel atau memakai LCD dengan petunjuk guru siswa mencermati gambar, lalu diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi. Slavin (dalam Chotimah, 2007:1) menjelaskan bahwa *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat pembantu guru dalam menjelaskan materi yang akan disampaikan saat proses pembelajaran, gambar yang digunakan untuk model pembelajaran dapat ditampilkan di LCD, proyektor atau dapat berupa poster.

Langkah-langkah Model *Example Non Example* menurut Novianto (2013) langkah-langkah dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan model *example non example* meliputi, *pertama* guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, *kedua* guru menempelkan gambar di papan tulis, *ketiga* guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar, karena keaktifan siswa sangat mendukung dalam keberhasilan pembelajaran, *keempat* melalui diskusi kelompok 5-6 siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas, *kelima* tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya, *keenam* guru mulai menjelaskan dari pertanyaan, komentar, dan jawaban, dan *ketujuh* guru dan peserta didik menyimpulkan materi.

Langkah-langkah model *example non example* diantaranya, *pertama* siswa memiliki pemahaman dan sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih lengkap, *kedua* model ini mengantarkan siswa agar terlibat dalam sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada, *ketiga*

ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar yang lainnya tidak, *keempat* model ini akan membuat siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, *kelima* siswa mendapatkan pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar, dan *keenam* hal yang lebih penting dari semua itu, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi, serta mengajarkan siswa menjadi seorang yang kritis dan kreatif dalam belajar.

Teknisi pelaksanaan Model *Example Non Example* menurut meliputi, *pertama* persiapan guru untuk menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah di gariskan, *kedua* gambar yang ada dipersiapkan dengan menggunakan media LCD atau proyektor, dan bisa juga langsung menggunakan poster yang di tempel di papan tulis, *ketiga* setelah gambar diperlihatkan, guru harus memberikan waktu kepada siswa untuk mempelajari, menganalisa gambar yang sudah ada. Pendapat siswa bisa diminta secara perorangan dan bisa juga secara kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya (pendapat dituliskan dan dipaparkan dengan waktu yang telah ditentukan), dan *keempat* komentar dan hasil diskusi siswa, guru menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai dan kemudian menyimpulkan.

Kelebihan lain model *example non example* diantaranya, *pertama* siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar, *kedua* siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar, dalam memahami materi siswa tidak hanya mendengarkan dari penjelasan guru, dan *ketiga* siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, model *example non example* mengajak siswa untuk berkreaitivitas dalam berpendapat dan berimajinasi.

Kekurangan dari Model *Example Non Example* diantaranya, keterbatasan gambar untuk semua materi pembelajaran, karena tidak semua materi dapat disajikan dengan gambar, dan menghabiskan waktu yang akan lama, apalagi jika antusias siswa yang besar terhadap materi tersebut.

Tujuan dari model *example non example* untuk pembelajaran, diantaranya, *pertama* sebagai alat pembelajaran guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, memperjelas materi yang akan dipelajari bersama didalam kelas serta mempermudah guru dalam menjelaskan materi ajar yang akan di pelajari oleh siswa, *kedua* mempermudah dalam menyusun materi, guru dapat menyusun

materi ajar yang akan disampaikan kepada seluruh siswa dengan lebih rinci, jelas, detail, dan akurat, *ketiga* membantu siswa dalam memahami materi dengan mudah dan cepat, karena materi yang mereka pelajari telah disajikan didalam sebuah gambar yang menarik dimana didalam gambar tersebut telah disusun materi yang jelas dan rinci oleh guru, dan *keempat* dapat mengetahui kemampuan belajar siswa, maksudnya yaitu saat guru menyajikan materi hanya menggunakan model ceramah saja, siswa cenderung malas dan kurang memperhatikan karena bosan, namun saat guru menyajikan dengan menggunakan model *example non example* siswa akan semakin semangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Manfaat dari model *example non example* bagi guru dan siswa, yaitu, *pertama* mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar, *kedua* perjelas materi yang akan dipelajari oleh siswa, materi disajikan tidak hanya melalui model ceramah saja, *ketiga* melatih siswa menjadi aktif, kritis, dan mandiri dalam belajar, karena materi yang mereka pelajari lebih spesifik dan sangat terbantu dengan model *example non example*, dan *keempat* dapat membantu siswa dengan mudah mengaplikasikan materi yang mereka pelajari di lingkungan sekitar dikehidupan sehari-hari.

B METODE

Desain dari penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *pre experimental* yaitu *one-group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu 15 siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Maduretno Kecamatan Kaliangkrik kabupaten Magelang. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Maduretno Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang berjumlah 15 anak yang memiliki prestasi belajar Ilmu pengetahuan Sosial rendah. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel". Teknik tersebut digunakan karena jumlah populasi relatif kecil.

Pada penelitian ini pengumpulan data dapat diambil dengan menggunakan metode tes. Tes yang akan digunakan pada pengukuran hasil belajar siswa yaitu tes yang mengukur apa yang telah dipelajari pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada bab sumber daya alam. Tes ini merupakan tes prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan pengukuran awal dan akhir prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yaitu model *example non example* dan variabel terikat yaitu prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik non-parametric atau dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan program *SPSS versi 22.00 for windows*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penerapan model *example non example* diberikan kepada 25 siswa kelas IV memiliki prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial rendah, pemberian *treatment* dan *posttest* dilakukan untuk mengetahui model *example non example* berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skor rata-rata prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum diberikan *treatment* dengan menggunakan model *example non example* sebesar 56,80 mengalami peningkatan setelah mendapatkan *treatment* dengan menggunakan model *example non example* nilai rata-rata *posttest* nya menjadi 77,87. Rekapitulasi hasil analisis deskriptif antara *pretest* dan *posttest* disajikan pada Tabel 11:

Tabel 11. Statistik Deskriptif

	Jumlah siswa	Rata-rata	Standar Deviasi	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Pengukuran awal	15	56.80	8.170	43	66
Pengukuran akhir	15	77.87	7.539	70	93

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh model *example non example* terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Maduretno kecamatan Kaliangkrik kabupaten Magelang. Sampel yang digunakan sebanyak 15 siswa yang memiliki prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang rendah. Dari 15 siswa kelas IV sebagai objek penelitian tersebut diberikan pengukuran awal (*pretest*) berupa soal tes prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Hasil analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* sebesar $p=0,001 < 0,05$ sehingga pengajuan hipotesis diterima jika taraf signifikansi nilai probabilitas kurang dari 0,05. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya Z score yaitu Nilai Z = - 3,415. Menunjukkan *Asym. Sig. (2-tailed)* = 0,000 < $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak berarti signifikan, serta nilai *mean posttest* dengan nilai *mean pretest*, dimana nilai *mean posttest* lebih tinggi yaitu 77,87 dari pada nilai *mean pretest* yaitu 56,80 dengan selisih 21,07. Sehingga ada perbedaan prestasi belajar Ilmu pengetahuan Sosial siswa pada pengukuran awal dan pengukuran akhir setelah diberikan model *example non example*.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *example non example* lebih baik daripada penggunaan model konvensional (ceramah) ini terbukti dengan meningkatnya hasil pengukuran akhir (*posttest*) siswa, sehingga dapat dinyatakan bahwa model *example non example* berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Maduretno.

D. SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini menyatakan bahwa model *example non example* berpengaruh pada prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *example non example* prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial mengalami perubahan yakni *mean* (rata-rata) naik dari pengukuran awal (*pretest*) 56,80 menjadi 77,87 pada *mean* (rata-rata) pengukuran akhir (*posttest*) dengan nilai Z sebesar -3,415 dengan selisih 21,07 dan *asym signp* = 0,001 < 0,05. Artinya bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa model *example non example* berpengaruh terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, diterima dan terbukti kebenarannya.

Saran

Bagi Tenaga Pendidik Sekolah Dasar ketika menemukan peserta didik yang memiliki tingkat prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kurang, maka guru pembimbing dapat menerapkan sebuah model pembelajaran yang baik dan tepat seperti model *example non example* agar dapat membantu meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam menangani peserta didik yang memiliki prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial rendah. Karena dari

penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat membantu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Maduretno Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu pengetahuan Sosial. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran seperti model *example non example* dapat digunakan oleh sekolah khususnya kepada tenaga pengajar (guru) untuk membantu siswa lainnya dalam meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Bagi Peneliti Selanjutnya, model *example non example* bukan satu-satunya model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Peneliti selanjutnya harus lebih meningkatkan kembali kecermatan dan ketepatan dalam mencari dan menemukan model-model penelitian yang variatif. Serta *true experiment* sangat dianjurkan untuk digunakan sebagai desain penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ade dan Joko Tri Prasetyo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Creswell. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Edisi ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harrow, A.J. 1971. *A Taxonomy of the psychomotor domain. A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: David McKay, INC.
- Hetika. 2008. *Tips Membuat anak menjadi Murid Berprestasi*. Jogjakarta : Garam ilmu
- Jhonson, D.W. & Jhonson, R.T. 2002. *Meaning full assessment: a manageable and cooperative process*. Boston: Allyn Bacon.
- Kratwohl.D.R , Bloom, S.B, & Masia, B.B. 1973. *Taxonomy of educational objectives. The Classifications of Educational Goals. Handbook II: Affective Domain*. London: Longman Group LTD.
- Nana. Sudjana, Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : Rosda.
2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oliva, F.P. 1992. *Developing the curriculum. Author Supervision for Today's Schools*. Third Edition. New York: Harpers Collisn Publishers.
- Sapriya, dkk. 2006. *Pembelajaran dan evaluasi hasil Belajar IPS*. Bandung : UPI Press.
2014. *Pendidikan IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamento. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. 1994. *Cooperative Learning*. U.S.A: Johns Hopkins University.
- Sudjana. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warsita. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.